

Abdullah bin Umar رضي الله عنهما

Ustadz Abu Faiz Sholahuddin Bin Mudasim حفظه الله

Publication: 1435 H_2014 M

Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما

Disalin dari Majalah Al-Furqon No.147 Ed 07 Th. Ke-13_1435 H

NAMA DAN NASAB BELIAU

Beliau adalah Abu Abdirahman **Abdullah** ibn Umar ibn al-Khaththab ibn Nufail al-Qurasyi al-Makki. Ayah beliau adalah al-Faruq Umar ibn al-Khaththab yang Rasulullah ﷺ mengatakan tentang beliau, "Seandainya setelahku ada seorang nabi maka dia adalah Umar ibn al-Khaththab."¹

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Sesungguhnya Allah عزوجل menjadikan kebenaran itu pada lisan Umar dan firasat hatinya." Karena itu, Ibnu Umar رضي الله عنهما, mengatakan, "Tidaklah terjadi sebuah peristiwa yang menimpa manusia yang kemudian mereka berkomentar tentangnya dan Umar pun ikut berkomentar, kecuali al-Qur'an akan turun dan membenarkan apa yang diucapkan oleh Umar."²

Ibu beliau adalah Zainab binti Mazh'un saudari Utsman ibn Mazh'un al-Jumahi.

Abdullah ibn Umar adalah shahabat Nabi ﷺ yang sangat istimewa yang memiliki banyak sekali keutamaan dan keunggulan dari shahabat lainnya.

KEUTAMAAN BELIAU

¹ Sunan at-Tirmidzi: 3685. Lihat *ash-Shahihah*: 327.

² Sunan at-Tirmidzi: 3683. Lihat *al-Misykah*: 6034.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم sering memujinya.

Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, "Sesungguhnya Abdullah (ibn Umar) adalah laki-laki yang shalih."³

Beliau صلى الله عليه وسلم juga pernah mengatakan, "Sebaik-baik orang adalah Abdullah (ibn Umar) seandainya dia mau bangun (shalat) malam." Setelah mendengar hal itu maka Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما, tidak tidur malam kecuali hanya sebentar saja.⁴

Beliau sangat dekat dengan Rasulullah صلى الله عليه وسلم

Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما, menceritakan, "Suatu ketika, Rasulullah صلى الله عليه وسلم memegang pundakku sambil mengatakan, 'Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau penyeberang jalan.'"

Lalu Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما, menasihatkan kepada umat, "Jika engkau di sore hari maka jangan tunggu waktu shubuh, dan jika engkau di pagi hari jangan tunggu waktu

³ HR al-Bukhari: 3531.

⁴ HR al-Bukhari: 1070, Muslim: 2479.

sore, gunakan waktu sehatmu sebelum datang sakitmu, dan manfaatkan kehidupanmu sebelum datang kematianmu."⁵

Beliau banyak menangis.

Nafi' menceritakan, "Ibnu Umar رضي الله عنهما tatkala membaca ayat Allah عزوجل:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah... (QS al-Hadid [57]: 16)

Maka Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما pun menangis tersedusedu.⁶

Beliau sangat berbakti kepada ayahnya, baik semasa hidupnya atau sepeninggalnya.

Ibnu Umar رضي الله عنهما bercerita, "Aku memiliki seorang istri yang sangat aku cintai, namun ayahku (Umar رضي الله عنه) tidak menyenangkannya dan beliau memerintahkan agar aku menceraikannya. Aku enggan menceraikan istriku tersebut, lalu datanglah Umar kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan

⁵ Lihat HR al-Bukhari: 253.

⁶ *Tahdzib Hilyatul Auliya'* 1/518.

menyebutkan perihalku, lalu Rasulullah ﷺ memerintahku untuk menceraikan istriku tersebut."⁷

Adapun sepeninggal Umar رضي الله عنه, pada suatu ketika ada seorang Arab Badui yang lewat di sebuah jalan di Makkah. Tiba-tiba Ibnu Umar رضي الله عنهما, segera memberi salam kepadanya lalu mempersilakan orang Badui tersebut naik ke atas himar (keledai) yang ia tunggangi, lalu dipakaikan imamah di atas kepala orang Badui tersebut. Berkata Ibnu Dinar, "Wahai Ibnu Umar, semoga Allah عزوجل memperbaiki urusanmu, mengapa engkau berbuat seperti ini kepada orang Badui tersebut?" Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما menjawab, "Sesungguhnya ayah orang ini dahulu adalah shahabat karib ayahku (Umar رضي الله عنه) dan sungguh aku mendengar Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ صَلََةُ الْوَلَدِ أَهْلَ وَدَّ أَبِيهِ

'Sesungguhnya paling baiknya bakti seorang anak adalah bila ia menyambung hubungan baik dengan keluarga shahabat ayahnya.'"⁸

⁷ HR Abu Dawud: 5138.

⁸ Lihat *Shahih Targhib wa Tarhib*: 2505.

SIKAP DAN KETEGASAN BELIAU

Keteguhan sikap Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما terlihat dalam beberapa cuplikan berikut ini:

Cinta sunnah dan benci bid'ah

Beliau sangat membenci kebid'ahan serta memerangi kebid'ahan dan pelakunya. Beliau sendirilah yang mengucapkan sebuah pernyataan yang masyhur:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً

"Semua perbuatan bid'ah adalah sesat meski manusia menilainya baik."

Suatu ketika, Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما mendengar ada seorang laki-laki bersin lalu mengucapkan "*Alhamdulillah washshalatu 'ala Rasulillah*", lalu beliau menegurnya seraya mengatakan, "Tidak begitu Rasulullah صلى الله عليه وسلم dahulu mengajarkan kepada kita. Beliau hanya mengajarkan, bahwa apabila salah satu di antara kalian bersin maka ucapkanlah '*Alhamdulillah*' saja dan beliau tidak memerintahkan untuk mengucapkan shalawat kepadanya."⁹

⁹ HR at-Tirmidzi: 2738. Lihat *al-Misykah*: 4744.

Maka lihatlah bagaimana Ibnu Umar رضي الله عنهما mempraktikkan sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم, dan menjauhi perbuatan bid'ah yang tidak dituntunkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Seandainya kita mengingkari perbuatan orang tersebut yang dilakukan oleh orang pada hari ini, niscaya orang itu akan membantah "Allahu Akbar, apakah bershalawat kepada Nabi itu haram?!"

Menghadapi fitnah di Madinah

Tatkala terjadi fitnah, di mana ada sekelompok penduduk Madinah yang dipimpin oleh Abdullah ibn Muti' hendak melakukan kudeta dan enggan menaati perintah Amirul Mukminin Yazid ibn Mu'awiyah, maka datanglah Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما, untuk menemui mereka. Abdullah ibn Muti' mengatakan, "Berikanlah kepada tamu kita ini, Abu Abdirrahman (nama kunyah Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما), tempat untuk beliau duduk." Namun, Abdullah ibn Umar malah mengatakan, "Tidak, aku datang kepada kalian bukan untuk duduk, tapi aku datang untuk menyampaikan kepada kalian sebuah hadits yang dahulu aku mendengarnya langsung dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم bahwa beliau bersabda,

'Barangsiapa keluar dari ketaatan kepada pemimpin, maka kelak pada hari kiamat ia tidak memiliki hujjah tatkala bertemu dengan Allah عز وجل. Dan barangsiapa meninggal dunia

tanpa membai'at seorang imam, maka ia meninggal dunia seperti mati (di masa) jahiliyyah."¹⁰

Membela Shahabat Utsman ibn Affan

Tatkala Shahabat Utsman رضي الله عنه menuai kritikan pedas dari sebagian manusia perihal beberapa peristiwa yang menyangkut nama beliau, seperti: absennya beliau dalam Perang Badar, berlarnya beliau ke belakang pada Perang Uhud, demikian pula ketidakhadiran beliau dalam Bai'atur Ridhwan, maka di antara 'sang pencerah' yang menjelaskan dan membela Utsman رضي الله عنه adalah Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما. Berikut inilah kisahnya:

Suatu ketika, datanglah salah seorang laki-laki dari Mesir untuk berhaji, ia melihat ada sekelompok kaum yang sedang duduk-duduk, lalu ia bertanya, "Siapa mereka yang sedang duduk-duduk itu?" Lalu dijawab, "Mereka adalah orang-orang Quraisy." Ia balik bertanya, "Lalu siapa pemimpin mereka?" Mereka menjawab, "Abdullah ibn Umar (رضي الله عنهما)."

Kemudian ia datang kepada Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما seraya mengatakan, "Saya ingin bertanya beberapa hal kepada anda, tolong berikan jawabannya! Pertama, apakah anda mengetahui bahwa dahulu Utsman pernah lari pada hari

¹⁰ HR Muslim: 1851.

Perang Uhud?" Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما, menjawab, "Benar, aku mengetahuinya."

Ia melanjutkan pertanyaannya, "Apakah anda juga mengetahui, bahwa dahulu Utsman pun tidak hadir dalam Perang Badar?" Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما menjawab, "Benar, aku mengetahuinya."

Ia bertanya lagi, "Apakah anda juga mengetahui bahwa dahulu Utsman tidak hadir dalam Bai'atur Ridhwan?" Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما menjawab, "Benar, aku mengetahuinya."

Lalu laki-laki itu mengatakan, "Allahu Akbar." Setelah itu, ia beranjak pergi. Kemudian Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما memanggilnya, "Kemarilah, akan kujelaskan kepadamu. Adapun berlarinya Utsman (رضي الله عنه) pada hari Uhud, maka aku bersaksi bahwa sesungguhnya Allah عز وجل telah mengampuninya karena Allah عز وجل telah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ

مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaithan, disebabkan sebagian

kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS Ali 'Imran [3]: 155)

Adapun ketidakhadiran Utsman (رضي الله عنه) dalam Perang Badar, karena tatkala itu istri beliau yang sekaligus putri Rasulullah صلى الله عليه وسلم (yakni Ruqayyah رضي الله عنها. Red.) sedang sakit keras sehingga Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengatakan kepada beliau, 'Sesungguhnya engkau tetap mendapatkan pahala meski tidak hadir dalam Perang Badar (karena suatu udzur) dan tetap mendapatkan bagian (*ghanimah*)nya.'

Adapun ketidakhadiran Utsman dalam Bai'atur Ridhwan, seandainya ada orang yang lebih mulia daripada Utsman (رضي الله عنه) maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم akan mengutusnyanya sebagai urusan ke Makkah, sedangkan Bai'atur Ridhwan itu terjadi setelah diutusnya Utsman (رضي الله عنه) ke Makkah oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم, karenanya dalam bai'at tersebut Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengatakan, 'Ini adalah tangan Utsman' lalu nabi memukulkan dengan tangan beliau seraya mengatakan, 'Ini adalah (bagian) dari Utsman.'

Kemudian Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما mengatakan kepada laki-laki tersebut, "Nah, sekarang barulah engkau kupersilakan pergi."¹¹

PETUAH-PETUAH BELIAU

Beliau mengatakan, "Seorang itu baru disebut alim bila ia tidak lagi hasad kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya darinya dan tidak meremehkan orang yang lebih rendah darinya serta tidak mengharapkan imbalan dari ilmunya tersebut."¹²

Beliau memperingatkan manusia dari terbuai dengan dunia dan panjang angan-angan. Beliau berpesan, "Wahai anak Adam, temanilah dunia hanya dengan badanmu saja, tapi jauhkan hatimu darinya, karena engkau kelak akan mempertanggungjawabkan amalanmu. Ambillah apa yang ada di tanganmu sebagai persiapan untuk masa yang akan datang setelah kematian, dengan itu engkau akan memperoleh kebaikan."¹³

¹¹ HR al-Bukhari: 3495.

¹² Ad-Darimi 10/100.

¹³ *Hilyatul Auliya'* 1/306.

Karena itu, beliau mengatakan, "Bila engkau berada di sore hari, jangan tunggu (tunda kebaikan) hingga waktu shubuh. Dan jika engkau di pagi hari, jangan tunggu (tunda kebaikan) hingga sore hari. Pergunakan masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu dan masa hidupmu sebelum datang kematianmu."

Beliau juga berwasiat agar kita menjaga lisan. Beliau mengatakan, "Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak untuk disucikan adalah lisannya."¹⁴

Dan sungguh benar apa yang beliau katakan karena memang buah dari lisan itulah yang menyebabkan seorang itu ditelungkupkan wajahnya di atas neraka Jahannam, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ kepada Shahabat Mu'adz ibn Jabal رضى الله عنه.

Semoga Allah عزوجل mengampuni kita semua dan juga Abdullah ibn Umar رضى الله عنهما meridhai beliau dan menempatkan beliau pada tempat-Nya yang tinggi, serta mengumpulkan kita semua kelak bersama dengan para nabi, para shiddiqin, para *syuhada'* (syahid), dan orang-orang shalih di surga-Nya yang tinggi. Amin.[]

¹⁴ Tahdzib Hilyatul Auliya' 1/219.